

**PERILAKU MENYIMPANG ANAK BURUH MIGRAN DI DUSUN KARANGTURI DESA
KARANGTURI KECAMATAN KROYA
KABUPATEN CILACAP**

JURNAL



Oleh :
Lendi Tri Wijaya
13416241019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2018

**PERILAKU MENYIMPANG ANAK BURUH MIGRAN DI DUSUN KARANGTURI DESA
KARANGTURI KECAMATAN KROYA
KABUPATEN CILACAP**

**DEVIANT BEHAVIOR OF MIGRANT WORKER'S CHILD IN KARANGTURI VILLAGE
KROYA SUB-REGENCY CILACAP REGENCY**

Oleh: Lendi Tri Wijaya, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
lenditriwijaya@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan anak buruh migran, dan 2) Faktor-faktor yang menyebabkan anak buruh migran berperilaku menyimpang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini terdiri dari anak dan anggota keluarga lainnya dari buruh migran, kepala desa, dan perangkat desa tempat tinggal buruh migran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak buruh migran terdiri dari kenakalan biasa berupa perilaku merokok, membolos sekolah, dan melawan orang tua; kenakalan yang mengarah pada pelanggaran norma berupa perilaku memodifikasi motor dan balapan liar ; kenakalan khusus yaitu perilaku mabuk dan pernikahan dini yang dilatarbelakangi seks pranikah. 2) Faktor penyebab perilaku menyimpang anak buruh migran yaitu disebabkan karena : a) kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak; b) pergaulan dengan teman yang berperilaku menyimpang; c) pengaruh kondisi masyarakat di sekitar yang menyimpang.

Kata kunci : anak buruh migran, perilaku menyimpang.

ABSTRACT

The purpose of this research are to know: 1) The forms of deviant behavior which was doing by child of migrant workers, and 2) Factors that cause the child of migrant workers to behave deviant.

This research is a qualitative research which done by case study approach. Informants in this research consist of child and the other family members of migrant worker, the chief of village and the village apparatus. The data were collected by observation, in-depth interview and documentation. The technique of data validity is using sources triangulation technique. Data analysis used is interactive model by Miles and Huberman.

The results show that: 1) The deviant behavior were done by the child of migrant worker consists of ordinary delinquency in the form of smoking behavior, ditching and against the parents; deviant behavior that leads to violations of the norm are behavior of modifying the motorcycle and illegal racing; and the last one is special deviant behavior of drunken behavior and early marriage because of premarital sex background. 2) The factors causing deviant behavior of the child of migrant worker are: a) lack of parent monitoring to the child; b) relationship with a deviant friends; and c) the influence of the deviant society around the child.

Keywords: child of migrant workers, deviant behavior.

PENDAHULUAN

Rendahnya kesempatan kerja di desa dan mulai menyempitnya kepemilikan lahan pertanian menyebabkan banyak penduduk desa yang meninggalkan kampung halamannya menuju ke kota bahkan meninggalkan negaranya. Mereka meninggalkan kampung halaman menuju perkotaan atau ke negara lain dengan harapan akan mendapatkan pekerjaan dengan mudah dan gaji yang tinggi. Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (PUSLITFO BNP2TKI) mencatat di tahun 2015 Indonesia menempatkan 275.736 tenaga kerjanya ke berbagai negara dan di tahun 2016 Januari - Mei tercatat 97.349.

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang dikirim berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah menempati posisi kedua dengan jumlah TKI yang dikirim sebanyak 18.887 (Januari-Mei 2016) di bawah Provinsi Jawa Barat yang menempati posisi pertama. Cilacap menduduki peringkat pertama kabupaten di Jawa Tengah yang banyak mengirimkan tenaga kerjanya dengan jumlah TKI sebanyak 1.742. Ditingkat nasional Cilacap menempati urutan ke-3 diantara 10 kota besar yang paling banyak mengirimkan tenaga

kerjanya ke luar negeri, diurutan pertama di tempat Indramayu disusul kota Lombok Timur diurutan kedua.

Desa Karangturi merupakan salah satu desa di Kabupaten Cilacap yang juga banyak dari penduduknya bermigrasi meninggalkan kampung halaman menuju kota dan luar negeri. Salah satu kota tujuan favorit warga desa adalah Jakarta, sedangkan untuk tujuan luar negeri banyak diantara mereka yang bekerja di Hongkong, Taiwan, Korea, dan Jepang. Merantau ke luar kota atau menjadi TKI seakan menjadi tradisi yang turun-temurun dalam masyarakatnya. Hal tersebut terlihat dari banyaknya warga yang bekerja di luar negeri dan banyaknya generasi muda yang memiliki pandangan ketika lulus sekolah berniat menjadi TKI dengan alasan ingin mendapat upah yang lebih besar. Pihak pemerintah Desa Karangturi mencatat warga yang membuat permohonan Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK) sebagai salah satu syarat untuk melamar kerja selama 12 Mei 2016 sampai 26 Mei 2017 tercatat 22 warga mengajukan untuk bekerja ke luar negeri dan 68 warga untuk melamar kerja di dalam negeri .

Secara ekonomi dampak positif dari perginya para orangtua menjadi buruh migran terlihat sangat nyata. Peningkatan sosial

ekonomi terlihat dari bagaimana mereka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kemampuan mereka membeli barang-barang kebutuhan sekunder. Kebutuhan pertama yang mereka penuhi selain kebutuhan sehari-hari, ketika mereka mengirimkan remitan kepada keluarga di kampung halaman adalah membeli tanah dan merenovasi rumah atau membangun rumah baru. Mereka membeli tanah dengan harapan setelah kepulangannya dari luar negeri mereka minimal memiliki lahan untuk digarap sebagai penghasilan. Bahkan harga tanah menjadi naik karena permintaan akan tanah dari keluarga buruh migran semakin tinggi. Membangun rumah atau merenovasi rumah mereka lakukan dengan alasan rumah yang mereka tempati sebelumnya tua atau tidak sesuai lagi dengan model zaman sekarang. Setelah dua kebutuhan itu terpenuhi mereka akan menggunakan uang remitan untuk menyekolahkan anak, membeli kendaraan, dan barang-barang prabot rumah tangga lainnya. Mereka mampu menyekolahkan anak-anak mereka rata-rata hingga tingkat menengah atas atau kejuruan.

Dibalik manisnya peningkatan ekonomi dari hasil perangnya para penduduk untuk merantau ternyata menyimpan berbagai permasalahan sosial yang terjadi baik di daerah yang dituju maupun daerah yang ditinggalkan. Selama ini yang sering disorot oleh media baik itu media cetak, media visual maupun media-media yang lainnya hanyalah seputar permasalahan yang terjadi di daerah tujuan. Misalnya permasalahan TKI yang disiksa oleh majikannya, TKI yang dihukum mati, TKI yang tidak dibayar gajinya, atau TKI yang kabur dari sang majikan dan terlantar. Berbagai permasalahan tersebut sering disorot oleh media kemudian mendapatkan perhatian dari pemerintah melalui dinas terkait. Banyaknya permasalahan yang dialami oleh TKI di daerah tujuan ternyata bukanlah akhir dari segala permasalahan yang mereka dapatkan.

Perlu diingat bahwa TKI atau buruh migran yang sudah menikah meninggalkan keluarganya di kampung entah itu suami dengan anak atau istri dengan anak. Permasalahan yang muncul di dalam keluarga

yang ditinggalkan inilah yang sering luput dari perhatian pemerintah dan media. Dari masalah ketidakharmonisan keluarga, perceraian, anak yang terlantar, hingga kasus kenakalan anak marak terjadi di keluarga buruh migran. Para buruh migran meninggalkan keluarga dan sanak saudara selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, sementara di dalam keluarga yang ditinggalkan terjadi perubahan struktur keluarga, pergeseran peran anggota keluarga, dan perubahan pola komunikasi serta interaksi. Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) mencatat di tahun 2016 Januari - Mei dari total 97.349 TKI 50.541 atau 52% status perkawinannya adalah kawin. Artinya bahwa lebih dari separo TKI yang dikirimkan ke luar negeri mereka sudah berumah tangga dan meninggalkan anak-anak di kampung halaman.

Pengetahuan dan pendidikan tentang manajemen keluarga yang minim menyebabkan banyak anggota keluarga yang ditinggalkan TKI tidak bisa menyesuaikan diri dengan kondisi baru tersebut. Komunikasi yang tidak baik dan ketidaksabaran dari salah satu pihak menyebabkan rumah tangga mereka menjadi tidak harmonis bahkan ada yang berujung pada perceraian. Salah satu pemicu yang sering melatarbelakangi kasus perceraian yaitu adanya perselingkuhan dari salah satu anggota keluarga buruh migran dalam hal ini suami atau istri yang ditinggalkan. Begitu juga dengan anak-anak yang ditinggalkan, anak-anak kekurangan kasih sayang dan perhatian, anak-anak kehilangan sosok kedua orangtua yang penting bagi perkembangan mereka. Anak-anak tidak mendapatkan perhatian dalam pendidikannya, tidak terkontrol pergaulannya, dan kesepian.

Anak kehilangan salah satu figur diantara kedua orangtua bahkan keduanya dalam jangka waktu yang lama. Mereka kehilangan peran dan fungsi dari salah satu orangtua yang sangat penting bagi tumbuh kembang sang anak baik secara fisik maupun sosial. Keluarga sebagai agen sosialisasi yang ada di masyarakat tidak bisa mensosialisasikan nilai dan norma dengan sempurna ketika salah satu anggota keluarga atau dalam hal ini orangtua pergi untuk menjadi buruh migran.

Hal ini akan berakibat pada tidak terserapnya nilai dan norma secara optimal pada anak. Karena sebagai agen sosialisasi primer orangtua adalah yang pertama kali berperan untuk mengenalkan nilai dan norma kepada anak baik yang berlaku di dalam keluarga maupun yang tingkatan berlakunya lebih luas yaitu di masyarakat. Bahkan beberapa dari mereka harus merasakan peran orangtua digantikan oleh wali asuh dari sanak saudara orangtua misalnya kakek dan nenek. Dengan alasan single parent yang ada di kampung halaman sibuk bekerja atau kedua orangtua sudah bercerai.

Selain berdampak pada proses sosialisasi nilai dan norma yang menjadi tidak utuh, anak-anak yang ditinggalkan orangtuanya menjadi TKI juga mengalami masalah psikologis seperti yang ditemukan peneliti Universitas Gadjah Mada (UGM) dan kampus lain dengan judul *Children Health and Migrant Parents in Southeast Asia (CHAMPSEA)* anak-anak yang ditinggal orangtuanya menjadi TKI banyak mengalami masalah psikologis seperti gangguan emosional, masalah perilaku dan hiperaktif.

Dari banyak usia anak yang ditinggal oleh orangtuanya, usia remaja salah satu usia yang rawan mengalami penyimpangan. Masa remaja membutuhkan banyak perhatian dan pengawasan yang lebih intensif dari kedua orangtua. Karena pada tahap ini anak mulai mengenal banyak lingkungan sosial yang baru. Anak mulai mengenal lingkungan pergaulan yang baru, nilai dan norma yang baru yang kadang-kadang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Sehingga pengawasan dari kedua orangtua mutlak dibutuhkan sebagai filter dan tameng bagi anak untuk mencegah berbagai pengaruh negatif dari pergaulannya. Kondisi yang kurang menguntungkan dialami anak-anak remaja buruh migran. Anak-anak remaja buruh migran hidup dengan keluarga yang struktur anggotanya tidak lengkap. Mereka hidup terpisah dengan orangtua dalam jangka waktu yang lama sehingga kurang pengawasan dan rawan berperilaku menyimpang.

Anak remaja buruh migran terlibat dalam pergaulan yang sifatnya negatif. Perilaku mereka meresahkan lingkungan masyarakat dan merepotkan orangtua asuh yang merawat mereka. Masyarakat merasa terganggu ketika anak buruh migran bersama teman-temannya berbuat kenakalan. Orangtua juga merasa malu ketika anak buruh migran melakukan perbuatan yang menyimpang di luar rumah karena yang ditegur tidak hanya anak tetapi juga orangtuanya. Dari banyaknya masalah yang terjadi pada keluarga buruh migran dan anak yang ditinggalkan. Melihat latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Perilaku Menyimpang Anak Buruh Migran di Desa Karangturi Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan metode penelitian kualitatif peneliti dapat mendeskripsikan temuan-temuan empirisnya secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat. Pendekatan kualitatif yang dipilih adalah studi kasus.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangturi Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Waktu penelitian dimulai sejak penyusunan proposal sampai dengan didapatkannya data dengan tingkatan yang jenuh dan penyusunan laporan penelitian. Dimulai dari bulan Maret-September 2017.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian itu sendiri atau *purposive*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak buruh migran, orangtua, saudara kandung dan kerabat yang mengasuh anak. Untuk melengkapi

informasi yang akan didapatkan dan untuk memvalidasi data yang di dapat peneliti menambah subjek penelitian dari tokoh masyarakat yaitu kepala desa dan salah satu pegawai dari kantor desa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah) dan data didapatkan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi terus terang atau tersamar. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian, tetapi suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dalam keadaan non formal dan tidak kaku. Hal ini dimaksudkan agar informan bisa memberikan informasinya secara lebih detail dan mendalam tanpa terganggu oleh kegiatan lain yang akan dilakukan oleh informan. Jenis wawancara yang dipilih adalah wawancara tidak terstruktur.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dokumen dari kantor pemerintah Desa Karangturi dan dokumen yang dimiliki oleh informan berupa foto.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data meliputi : *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

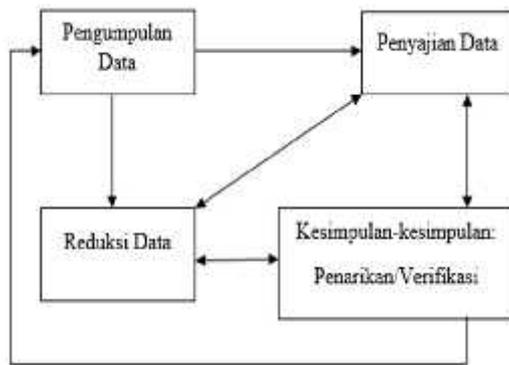
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi dan dikategorikan kemudian ditampilkan dalam bentuk teks naratif sehingga memungkinkan untuk melihat terjadinya pola hubungan.

3. Concluding Drawing / Verification

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.



Model Analisis Interaktif Milles dan Huberman, (Sugiyono, 2016: 247)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang anak buruh migran yang ditemukan berupa perilaku merokok, membolos, melawan orangtua, memodifikasi motor, balapan liar, minum-minuman keras, dan pernikahan dini yang dilatarbelakangi seks pranikah. Perilaku menyimpang tersebut jika dilihat berdasarkan tingkatan kenakalannya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis perilaku menyimpang. Klasifikasi tersebut berdasarkan pengukuran sikap masyarakat terhadap kenakalan remaja.

Sartono (1985) membagi tingkatan kenakalan remaja berdasarkan pengukuran sikap masyarakat terhadap kenakalan remaja menjadi tiga tingkatan yaitu kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran, dan kenakalan khusus. Perilaku merokok, membolos, melawan orangtua masuk ke dalam tingkatan kenakalan biasa, sedangkan perilaku memodifikasi motor dan balapan liar masuk ke dalam tingkatan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran, dan perilaku minum-minuman keras serta pernikahan dini yang dilatarbelakangi seks pranikah masuk ke dalam tingkatan kenakalan khusus.

1. Kenakalan Biasa

a) Merokok

Pandangan masyarakat masih menganggap anak buruh migran belum pantas untuk merokok karena belum memiliki penghasilan sendiri. Meskipun selama ini masyarakat menganggap lumrah perilaku merokok bagi laki-laki. Tetapi masyarakat masih menganggap tidak wajar ketika anak laki-laki yang belum memiliki penghasilan sudah merokok. Perilaku merokok yang mereka lakukan selain karena pengaruh pergaulan dengan teman juga karena kondisi di lingkungan sekitar mereka yang memungkinkan mereka untuk merokok seperti anggota keluarga mereka yang juga perokok.

b) Membolos

Perilaku membolos yang dilakukan anak buruh migran selain menurunkan prestasi akademik anak di sekolah juga membuat anak buruh migran di dikeluarkan dari sekolah. Sanksi di dikeluarkan dari sekolah diberikan oleh pihak sekolah karena perilaku membolos yang dilakukan anak buruh migran sudah melebihi batas toleransi yang ditentukan oleh sekolah. Sekolah sudah memiliki peraturan masing-masing yang memuat sanksi yang dijatuhkan sesuai dengan jenis pelanggaran siswa. Jika perilaku membolos sudah terlampaui melebihi batas toleransi dari sekolah dan siswa yang membolos tetap mengulangi perbuatannya meskipun sudah beberapa kali diberikan teguran maka siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah.

c) Melawan Status

Kenakalan yang dilakukan oleh anak buruh migran yaitu melawan orang tua, mudah marah, dan jarang pulang masuk ke dalam perilaku yang melanggar status. Hal ini sejalan dengan apa yang

disebutkan oleh Jensen (Sarwono 2006: 209) bahwa perilaku mengingkari status pada anak bisa dalam bentuk minggat dari rumah dan membantah perintah orangtua. Anak buruh migran mengingkari status mereka sebagai anak yang harus selalu patuh kepada orangtua dan menghormatinya. Sebagai anak yang hidup di lingkungan masyarakat pedesaan yang masih menghargai budaya unggah-ungguh (sopan santun) memarahi orangtua karena tidak dituruti keinginannya merupakan bentuk pelanggaran.

2. Kenakalan yang Menjurus Pada

Pelanggaran

a) Memodifikasi Motor

Perilaku memodifikasi motor yang dilakukan anak buruh migran tidak sesuai dengan ketentuan karena membahayakan anak buruh migran itu sendiri dan juga pengendara yang lain ketika berada di jalan umum. Perilaku tersebut telah melanggar ketentuan undang-undang. Ketentuan tersebut diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Pasal 52 poin (2) menyatakan “Modifikasi Kendaraan Bermotor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak boleh membahayakan keselamatan berlalu lintas, mengganggu arus lalu lintas, serta merusak lapis perkerasan/daya dukung jalan yang dilalui”.

b) Balapan Liar

Balapan liar dilakukan anak buruh migran bersama teman-temannya dengan menggunakan motor yang telah mereka modifikasi. Perilaku ngebut di jalanan disertai balapan liar selain membahayakan anak buruh migran

itu sendiri juga membahayakan pengguna jalan yang lain. Mengingat jalan yang digunakan untuk balapan liar tersebut merupakan jalan umum penghubung dua desa dan biasa dilewati oleh warga yang hendak bermobilitas. Ketika melakukan balapan anak-anak juga tidak menggunakan helm yang sangat membahayakan keselamatan mereka jika terjadi kecelakaan.

Perilaku balapan liar tersebut telah melanggar peraturan perundang-undangan pasal 115 Undang-Undang Nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang menyatakan bahwa : pengemudi kendaraan bermotor di jalan dilarang mengemudikan kendaraan melebihi batas kecepatan paling tinggi yang diperbolehkan sebagaimana dimaksud dalam pasal 21 dan/atau berbalapan dengan kendaraan bermotor lain.

3. Kenakalan Khusus

a) Mabuk

Perilaku mabuk yang dilakukan anak buruh migran masuk ke dalam perilaku kenakalan khusus karena dampak dari mabuk tersebut sudah meresahkan lingkungan masyarakat disekitarnya. Selain itu dampak minuman keras di kalangan anak buruh migran juga sangat berbahaya bagi kesehatan fisik dan mental mereka.

Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Standar Keamanan dan Mutu Minuman Beralkohol dalam Pasal 11 ayat (1) disebutkan “pada minuman beralkohol harus dicantumkan tulisan : poin b dibawah umur 21 tahun atau wanita hamil dilarang minum”. Peraturan tersebut memberi penjelasan bahwa usia

dibawah 21 tahun tidak diijinkan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol dan anak buruh migran telah melanggar peraturan tersebut karena umur mereka masih dibawah 21 tahun.

Disamping peraturan yang telah tertulis anak buruh migran juga melanggar norma agama. Meskipun norma ini tidak secara jelas tertulis namun masyarakat Desa Karangturi masih memegang teguh aturan agama di lingkungan masyarakat. Masyarakat Desa Karangturi yang mayoritas Muslim jelas mengharamkan perilaku anak buruh migran tersebut.

b) Pernikahan Dini

Pernikahan dini yang terjadi pada anak buruh migran yang disebabkan karena hamil terlebih dahulu sangat disayangkan mengingat status anak yang belum cukup umur dan masih duduk di bangku sekolah. Kejadian ini menghambat karir mereka dibidang pendidikan karena mereka harus keluar dari sekolah. Selain itu pernikahan dini yang mereka lakukan rentan terhadap perceraian karena pola pikir mereka belum dewasa sehingga mudah terjadi konflik rumah tangga.

B. Penyebab Perilaku Menyimpang

1. Lemahnya Pengawasan dari Keluarga

Keluarga buruh migran merupakan keluarga yang lemah fungsi kontrolnya terhadap anak. Hal ini terjadi karena orangtua tunggal atau wali asuh yang ditugasi untuk mengurus anak dan mengawasi anak ternyata tidak sepenuhnya fokus mengurus anak. Mereka masih tetap bekerja sesuai dengan perannya ketika belum ditinggal oleh anggota keluarga yang menjadi buruh. Hal ini berakibat pada terjadinya dualisme peran atau tumpang tindih peran.

Selain tetap bekerja sesuai dengan perannya, orangtua asuh juga harus mengisi peran yang kosong akibat ditinggal suami atau isterinya yang pergi merantau. Disinilah terjadi tumpang tindih peran yang dialami orangtua tunggal mereka harus tetap bekerja mencari nafkah, mengurus rumah, dan mendidik anak.

Dualisme peran yang harus dilakoni oleh orangtua tunggal atau wali asuh berakibat pada tidak terfokusnya waktu yang diberikan untuk memberikan pengawasan terhadap anak. Orangtua lemah dalam fungsi kontrol terhadap anak karena masih harus membagi waktu untuk bekerja dan mengurus rumah. Padahal selain fungsi sosialisasi keluarga juga harus menjalankan fungsi kontrol bagi anggotanya dalam hal ini orangtua kepada anak. Santrock (2007: 164) menjelaskan fungsi orangtua sebagai manajer dalam kehidupan anak memiliki peran sebagai pembuat aturan, memberi arah pendidikan, dan melakukan fungsi pengawasan. Kurang berfungsinya fungsi pengawasan dari orangtua terhadap anak berakibat pada tidak terkendalinya perilaku dan pergaulan anak di luar rumah. Tindakan anak yang menyimpang dan pergaulan yang tidak sehat merupakan akibat lemahnya fungsi pengawasan atau kontrol dari orangtua.

Hirschi (Narwoko & Suyanto, 2004: 116) menyebutkan salah satu unsur utama di dalam kontrol sosial internal yaitu *attachement* (kasih sayang). *Attachement* atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya yaitu keluarga. Sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan. Kurangnya kasih sayang yang diterima oleh anak buruh migran dari keluarganya

menunjukkan kontrol sosial internal yang lemah dalam keluarga buruh migran.

2. Hasil Belajar dari Pergaulan yang Menyimpang

Perilaku menyimpang anak buruh migran merupakan hasil belajar dari perilaku teman-temannya yang sudah terlebih dahulu menyimpang. Mereka mendapatkan pengaruh dari lingkungan pergaulannya. Anak buruh migran pada dasarnya sama seperti anak-anak remaja pada umumnya yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, dalam masa perkembangan sosialnya mereka sedang mencari jati diri. Syafei, (2002: 101) menjelaskan bahwa masa remaja dianggap sebagai proses sosialisasi dalam mencari identitas diri atau masa untuk menentukan diri. Remaja mencoba mencari status sosial atau peran di dalam sebuah kelompok masyarakat yang lebih luas sehingga mereka belajar banyak dari kelompok sosial yang lain di luar keluarganya.

Selama proses berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial ada kalanya mereka salah bergabung atau masuk ke dalam kelompok yang menyimpang atau disebut subkultur yang menyimpang. Ketika mereka salah mencari tempat untuk menemukan jati diri mereka dan masuk ke dalam kelompok yang dalam masyarakat dianggap menyimpang, disinilah terjadi proses belajar untuk menjadi menyimpang. Mereka secara sadar maupun tidak, belajar mengikuti nilai dan norma dalam subkultur ini. Menurut Sutherland (Narwoko & Suyanto, 2004: 112) penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan

penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang.

3. Kondisi Masyarakat di Sekitarnya yang Menyimpang

Perilaku merokok yang dilakukan anak buruh migran muncul karena kondisi lingkungan yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk merokok. Lingkungan tetangga, teman-teman bermain hampir semuanya perokok. Hal yang dianggap aneh oleh lingkungan kelompok laki-laki justru ketika ada anak laki-laki yang tidak merokok. Perilaku merokok masih menjadi kebiasaan dalam masyarakat desa, di setiap kegiatan keseharian di lingkungan rumah maupun kegiatan kemasyarakatan selalu ditemani oleh rokok.

Perilaku minum-minuman keras yang dilakukan oleh anak buruh migran terjadi karena adanya dukungan dari teman-teman satu kelompoknya. Meskipun perilaku minum-minuman keras tidak dilakukan dalam keseharian seperti halnya merokok. Perilaku ini kerap dilakukan apabila ada salah satu anggota kelompok terpenuhi hajat yang diinginkan atau sedang memiliki banyak uang. Pesta minuman keras juga kerap dilakukan ketika ada salah satu pemuda yang pulang dari perantauan, maka pemuda yang lain akan meminta kepada pemuda tersebut sejumlah uang untuk mengadakan pesta minuman keras.

Lingkungan yang delikuen memberikan lahan yang subur bagi anak buruh migran untuk berperilaku menyimpang. Lingkungan keluarga dengan gaya

hidup yang delikuen dan lingkungan masyarakat yang memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk secara tidak langsung ikut serta mendorong anak buruh migran untuk berperilaku menyimpang. Kartono (2010: 25) menyatakan dalam teori subkultur delikuen sumber perilaku menyimpang remaja adalah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan keluarga, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja yang delikuen.

Paul B. Horton (Manurung & Manurung, 1995: 47) menyatakan apabila diyakini bahwa suatu masyarakat merupakan perjuangan hidup, maka manusia harus dapat menemukan berbagai keserasian cara yang dapat dilakukan dan saling terikat untuk pembinaan dan perkembangan anak-anak. Selama tidak ada keserasian antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat dalam membentuk lingkungan yang kondusif untuk mendidik anak-anak agar patuh pada nilai dan norma mustahil perilaku menyimpang anak buruh migran dapat dihindari.

SIMPULAN

Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak buruh migran diantaranya mabuk, merokok, memodifikasi motor, balapan liar, membolos, melawan orangtua dan pernikahan dini. Tingkatan perilaku menyimpang anak buruh migran jika diklasifikasikan masuk ke dalam tiga tingkatan. Perilaku merokok masuk ke dalam tingkatan kenakalan biasa, perilaku memodifikasi motor, balapan liar, membolos dan melawan orangtua termasuk kenakalan yang menjurus pada pelanggaran, sedangkan perilaku mabuk dan

pernikahan dini masuk kedalam kenakalan khusus.

Penyebab perilaku menyimpang anak buruh migran yaitu karena lemahnya kontrol atau pengawasan dari keluarga, hasil belajar dari pergaulan dengan teman yang sudah menyimpang, dan pengaruh kondisi masyarakat di sekitarnya yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Manurung, M.R. & Manurung, H.U. (1995). *Manajemen Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Narwoko, J.D. & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Standar Keamanan dan Mutu Minuman Beralkohol
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Sartono, S. (1985). *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*. Jakarta: Laporan Penelitian UI
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Syafei, M.S. (2002). *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*

*Kuantitatif, Kualitatif, dan
Re&D.* Bandung: Alfabeta.

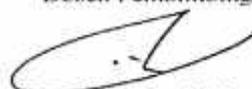
Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 22 Tahun 2009 Tentang
Lalu Lintas dan Angkutan
Jalan

Reviewer



Drs. Agus Sudarsono, M.Pd
NIP 19530422 198011 1 001

Yogyakarta, 02 Februari 2018
Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Nasiwan, M.Si
NIP 19650417 200212 1 001